

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi setiap hari. Dalam segala kebutuhan manusia saling membantu dan bekerjasama. Ketika bekerjasama manusia dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar gagasannya tersampaikan secara maksimal. Komunikasi sendiri merupakan sebuah cara penyampaian informasi (pesan, ide, sikap, gagasan) dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar) dimana proses penyampaian informasi tersebut bermanfaat bagi komunikator ataupun komunikan dalam proses kehidupan individu dan masyarakat secara luas.¹ Kerjasama di berbagai lingkungan seperti di masyarakat, organisasi, perkantoran, pemerintahan, instansi ataupun yang lainnya sudah mulai masuk kedalam ranah komunikasi publik. Seseorang harus bisa menyampaikan gagasannya secara fasih ketika berinteraksi dengan orang banyak agar tujuan bisa tercapai. Dengan demikian tentu diperlukannya satu disiplin ilmu yang dapat mempermudah cara seseorang dalam menyampaikan gagasan di depan orang banyak dan bisa difahami oleh komunikan. Ilmu tersebut ialah *Public Speaking*. *Public speaking* termasuk kedalam bagian dari ilmu komunikasi. Pengertian *public speaking* dalam kamus *Encarta 2006* adalah “*The skill, practice, or proses of making speeches to large groups of people*”. Dalam sejarahnya, penyebutan public speaking lebih dikenal dengan istilah retorika yang dalam bahasa inggrisnya (*rhetoric*) bersumber dari bahasa yunani yaitu (*rhet*) yang artinya orang terampil/ tangkas dalam bicara, dan ilmu ini sudah berkembang sejak abad sebelum masehi.² Dari pengertian pertama

¹ Suryanto, *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h., 54

² Siti aisyah, “Public Speaking Dan Kontribusinya Dalam Kompetensi Da’i,” *JURNAL ILMU DAKWAH*, Vol.7, No.2, Juli - Desember 2017, h., 200

dapat disimpulkan bahwa *public speaking* adalah kemampuan, praktik, dalam proses melakukan pidato/penyampaian informasi ataupun pesan di depan orang banyak.³ Ilmu *public speaking* pasti dibutuhkan oleh semua kalangan, semua profesi dalam menjalankan tugasnya . Terkhusus lagi di era millennial ini, ilmu public speaking semakin digemari oleh kalangan muda, umumnya oleh semua kalangan. Di berbagai wilayah indonesia sudah banyak dari berbagai instansi atau organisasi yang mengadakan *workshop* ataupun seminar *public speaking*. Bagi generasi millennial ilmu *public speaking* ini dijadikan sebuah kemampuan yang mesti dimiliki di era *millennial* ini. Dikutip dari Republika.co.id bahwa, ada dua kemampuan yang tak tergantikan di era *millennial*, yaitu kemampuan negosiasi dan berbagi. Kemampuan negosiasi erat kaitannya dengan *communication skill* atau lebih spesifik nya lagi *public speaking*. Di era *millennial* juga sangat erat dengan berbagai perkembangan atau perubahan yang sangat cepat, terutama di dalam bidang teknologi dan media komunikasi. Dalam perkembangan teknologi yang begitu cepat, menyebabkan beberapa bidang pekerjaan yang ada menjadi hilang atau tergantikan perannya oleh teknologi. Dengan kondisi seperti itu, maka lagi-lagi diperlukan sebuah *Softskill* atau kemampuan yang bisa menunjang kita untuk tetap eksis dan bisa menjadikan nilai lebih dalam bidang apapun yang ditekuni. Dan *public speaking* adalah kemampuan yang mesti dimiliki oleh kalangan manapun. Kemudian profesi yang spesifik di bidang *public speaking* pada saat ini sudah banyak dan lama eksis keberadaannya, serta menjadikan pekerjaan yang menjanjikan seperti *TV Presenter, Reporter, Announcer, Podcaster, Youtuber, Public Speaker, Trainer, Muballigh/Da'i*, ataupun seorang *MC* yang paling banyak diminati peran dan jasanya di era *millennial* sekarang.⁴ Berbicara sedikit mengenai millennial, generasi *millennial* ini ialah mereka yang dilahirkan antara

³ Phopy Harjanti Bulandari, “Analisis Kemampuan Public Speaking Petugas Polisi Lalu Lintas Dalam Sosialisasi Tertib Berlalu Lintas Di Resort Unggaran, Kabupaten Semarang,” (Skripsi Program Sarjana, Universitas Diponegoro Semarang, Tahun 2015), h., 2

⁴ Fauzi Noerwenda, *STREET SMART MASTER OF CEREMONY* (Malang : PT Litera Mediatama, 2018), h., xiii

tahun 1980 sampai dengan tahun 2000, selanjutnya konteks generasi *millennial* indonesia ialah penduduk indonesia yang lahir antara tahun 1980-2000.⁵

Melihat keberadaannya yang kompleks, tentu konsep *public speaking* perlu kita ketahui demi menunjang apapun profesi kita. Adapun pembahasan *public speaking* baik dalam *workshop*, seminar ataupun pembahasan di dalam buku-buku *public speaking*, biasanya membahas konsep dasar *public speaking* mulai dari pengertian *public speaking* itu apa, bagaimana metode yang digunakan, prinsip-prinsip serta teknik-teknik dasar dalam *public speaking*. Beberapa pengertian *public speaking* dalam istilah bahasa Indonesia ialah ‘Berbicara di depan umum’, ‘Berbicara di depan publik’, atau ‘Pembicaraan publik’. Sering juga *public speaking* disebut ‘Pidato’ atau ‘Berbicara di depan orang banyak’.⁶ Metode yang digunakan dalam *public speaking* diantaranya: *Impromptu* (Secara spontan), *Manuscript* (Menggunakan teks), *Memorized* (Menghafal kata per-kata), dan *Outline* (Menggunakan kata kunci yang telah dipersiapkan).⁷ Kemudian teknik-teknik di dalamnya seperti teknik Vokal, Kontak mata, Ekspresi, Antusias⁸ dan beberapa Teknik lainnya, selalu ada dan menjadi bahasan pokok dalam kajian *public speaking*, baik di dalam buku, jurnal penelitian, artikel features, ataupun sebuah seminar/ *workshop*. Siapapun yang belajar *public speaking*, pasti dalam pembahasannya tidak akan jauh dari konsep tersebut. Khusus untuk kalangan muslim, penulis belum menemukan konsep dasar *public speaking* yang dirumuskan dan disusun secara sistematis berdasarkan sumber ajaran islam, yaitu spesifik dari al-hadis (yang diambil dari kandungan matan hadis), karena ilmu *public speaking* ini penting keberadaannya dalam agama islam, baik dalam bidang

⁵ Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dengan Badan Pusat Statistik, *PROFIL GENERASI MILLENNIAL INDONESIA*, tahun 2018, h., 13

⁶ Phopy Harjanti Bulandari, “Analisis Kemampuan Public Speaking Petugas Polisi Lalu Lintas Dalam Sosialisasi Tertib Berlalu Lintas Di Resort Unggaran, Kabupaten Semarang,” (Skripsi Program Sarjana, Universitas Diponegoro Semarang, Tahun 2015), h., 2

⁷ Siti aisyah, “Public Speaking Dan Kontribusinya Dalam Kompetensi Da’i,” *JURNAL ILMU DAKWAH*, Vol. 7, No. 2, Juli – Desember 2017, hal. 202

⁸ Arie, *ENJOY PUBLIC SPEAKING, JAGO SPEAK & PRESENTASI KECE!* (Bandung : PT Roda Publika Kreasi, 2019), h., 94-128

dakwah, pendidikan, ekonomi, pemerintahan, ataupun yang lainnya ketika ranah-
ranah tersebut sudah masuk ke area komunikasi publik. Adapun satu keterampilan
dalam islam yang berkaitan dengan komunikasi publik/ berbicara depan umum
adalah *Khitobah*. *Khitobah* merupakan sebuah keterampilan ceramah, atau pidato
pesan-pesan illahi yang disampaikan melalui media mimbar kepada sasaran
dakwah (Objek dakwah).⁹ *Khitobah* sebagai proses penyampaian pesan-pesan
agama bertujuan memberikan informasi tentang Islam. Di dalamnya memuat
tujuan, unsur-unsur, metode, dan media dalam pelaksanaan khitobah. Dasarnya
pun beberapa bersumber dari al-qur'an dan juga beberapa hadis, namun tidak
spesifik merujuk pada sumber hadis dan membedah ma'nanya secara terperinci.
Secara umum *khitobah* ini sama dengan *public speaking* yaitu menyampaikan
pesan di depan orang banyak, namun secara khusus *khitobah* lebih berfokus pada
aspek dakwah islam, sedangkan *public speaking* cakupannya luas tidak hanya
dakwah melainkan ranah yang lainnya seperti bidang *Broadcasting, Jurnalistik,*
Humas, bahkan semua bidang yang membutuhkan kemampuan berkomunikasi di
depan orang banyak. Maka bagi penulis, *public speaking* ini cakupannya luas dan
belum ada yang menulis rumusan konsep dasar *public speaking* yang spesifik
bersumber dari al-hadis.

Ketika keberadaannya belum tersusun secara sistematis dalam satu karya
ilmiah (konsep dasar *public speaking* yang bersumber dari al-hadis), tentunya
menjadi sebuah persoalan dan kita selaku ummat islam yang taat sunnah serta
menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai panutan dalam segala hal, tentunya
merasa perlu melakukan penelitian secara sistematis untuk merumuskan sebuah
konsep *public speaking* dalam al-hadis secara terperinci.

⁹ Ainiatul Fuadiyah, "Manajemen Pelatihan Khitobah Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menjadi Muballigh Profesional di Pondok Pesantren Salaf Tahfidz al-Qur'an al-Arifiyyah Pekalongan," (Skripsi Program Sarjana, UIN Walisongo Semarang, 2015), h., 30

Kenapa sumber nya dispesifikasikan dari al-hadis, karena ini menjadikan sebuah penelitian bagi penulis yang latar belakang keilmuannya adalah ilmu hadis. Kemudian alasan lain kenapa perlu bersumber dari al-hadis, karena hadis merupakan perkataan, perbuatan dari Nabi Muhammad saw sebagai panutan/ suri tauladan bagi ummat islam, sosok pemimpin dengan kapasitas keilmuan yang luar biasa dalam hidupnya. Salah satu kehebatan beliau ialah kefasihannya dalam menyampaikan pesan atau wahyu kepada ummat. Tentu hal tersebut mesti kita tiru dan jadikan contoh dalam hal *public speaking*. Pengertian hadis dalam buku Ilmu Hadis (Kajian Riwayah & Diroyah) karya Prof. Endang Soetari Ad, M.Si , ‘Ulama hadis mendefinisikan hadis sebagai berikut :

كُلُّ مَا أَثَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ , أَوْ فِعْلٍ , أَوْ تَقْرِيرٍ , أَوْ صِفَةٍ خُلُقِيَّةٍ , أَوْ خُلُقِيَّةٍ .

Hadis, ialah : “*Segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi Muhammad SAW baik berupa sabda/ perkataan, perbuatan, taqrir, sifat-sifat dan hal ihwal dari Nabi.*”

Menurut Jumhur ‘Ulama Hadis, esensi dari sebuah hadis adalah berita yang berkaitan dengan: sabda/ perkataan, perbuatan/ tindakan, taqrir, sifat-sifat serta hal ihwal Nabi Muhammad saw. Hal ihwal dalam konteks ini adalah bentuk dari segala sifat & keadaan pribadi Nabi Muhammad Saw.¹⁰ Merujuk pada definisi tersebut, karena hadis itu merupakan bentuk dari perkataan Nabi. Ketika ingin menelusuri dan mencontoh konsep *public speaking* yang dilakukan oleh Nabi (Pada masaNya) ketika berkomunikasi *verbal*¹¹, baik dalam segmentasi dakwah, khutbah, tarbiyah, ataupun berkomunikasi (publik) secara umum pada saat itu. Maka jelas yang jadi rujukan atau sumber utamanya adalah dalam hadis. Sebagai contoh hadis yang

¹⁰ Endang Soetari, *ILMU HADIS KAJIAN RIWAYAH & DIROYAH* (Bandung : CV Mimbar Pustakaka, 2008), h., 8

¹¹ Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan tulisan/ lisan. Bentuk komunikasi ini membutuhkan sebuah alat berupa bahasa yang output/ hasil berupa perkataan atau tulisan kata-kata. Komunikasi verbal akan efektif selama orang yang berinteraksi faham akan bahasa yang dipakai. Pengertian lain yang lebih spesifik lagi disampaikan oleh Deddy Mulyana (2005) dalam bukunya.

berkaitan dengan *public speaking*, dalam Hadis Riwayat Abu Daud No. 4199 (Hadis Nomor 4839 versi Baitul Afkar ad-Dauliah) dijelaskan:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ وَأَبُو بَكْرٍ ابْنَا أَبِي شَيْبَةَ قَالََا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أُسَامَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَحِمَهَا اللَّهُ قَالَتْ كَانَ كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَامًا فَصْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ سَمِعَهُ

Telah menceritakan kepada kami Utsman & Abu Bakar -keduanya putera Abu Syaibah- keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Abu Usamah dari Az Zuhri dari Urwah dari 'Aisyah -semoga Allah merahmatinya, ia berkata, "*Ucapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam itu jelas hingga dapat dipahami oleh siapa saja yang mendengarnya.*"¹²

Kemudian dalam Hadis Riwayat Sunan At-Tirmidzi Nomor 3572 (Hadis Nomor 3639 al-Maktabatu al-Ma'arif Riyadh) dijelaskan:

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ الْأَسْوَدِ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْرُدُ سَرْدَكُمْ هَذَا وَلَكِنَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ بِكَلَامٍ بَيْنَهُ فَصْلٌ يَحْفَظُهُ مَنْ جَلَسَ إِلَيْهِ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ الزُّهْرِيِّ وَقَدْ رَوَاهُ يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنِ الزُّهْرِيِّ

Telah menceritakan kepada kami yaitu Humaid bin Mas'adah telah menceritakan kepada kami Humaid bin Al Aswad dari Usamah bin Zaid dari Az Zuhri dari 'Urwah dari Aisyah Dia berkata, "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah berbicara dengan terburu-buru seperti pembicaraan kalian ini, akan tetapi beliau berbicara dengan penjelasan yang terperinci dan dapat dihafal oleh orang yang duduk bersamanya.*" Abu Isa berkata : "*Hadits ini derajatnya hasan shahih, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Az Zuhri, Yunus bin Yazid juga telah meriwayatkan hadits ini dari Az Zuhri.*"¹³

Dari kedua hadis tersebut, menjelaskan bahwa Nabi ketika berbicara dengan siapapun dalam ucapannya sangat jelas, tidak terburu-buru, mudah difahami, sampai orang yang mendengarkannya bisa menghafal apa yang disampaikan oleh

¹² Abi Daud Sulaiman Bin Al 'Asy'atsi As Sijistaani, *Sunan Abi Daud* (Riyadh Saudi Arabia: Baitul Afkar Ad Dauliyah), h., 526, Hadis Nomor 4839.

¹³ Abi 'Isa Muhammad Bin 'Isa Bin Suuroh At Tirmidzi, *Al Jami' Al Mukhtashor Min As Sunan 'An Rasulillah Wa Ma'rifatu As Sahih Wa Al Ma'lul Wama 'Alaihi Al 'Amalu (Al Ma'rufu Bijaami'i At Tirmidzi)*, (Riyadh Saudi Arabia: Baitul Afkar Ad Dauliyah), h., 571, Hadis Nomor 3639.

Nabi Muhammad. Hal ini menjadikan bukti bahwa dalam hadis ini, mengandung teknik dasar *public speaking* di dalamnya, yaitu Teknik Intonasi.

Di hadis pertama disebutkan dengan redaksi kalimat :

كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَامًا فَصْلًا

"Ucapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam itu jelas,"

Dan di hadis kedua :

كَانَ يَتَكَلَّمُ بِكَلَامٍ بَيْنَهُ فَصْلٌ يَحْفَظُهُ مَنْ جَلَسَ إِلَيْهِ

"Beliau berbicara dengan penjelasan yang terperinci dan dapat dihafal oleh orang yang duduk bersamanya."

Dengan adanya beberapa hadis yang berkaitan dengan *public speaking*, namun belum adanya sebuah penelitian yang membahas konsep *public speaking* yang spesifik bersumber dari al-hadis, menjadikan sebuah persoalan yang mesti dijawab dengan sebuah karya. Inilah hal inti dari permasalahan yang akan dibahas. Hal ini sangat perlu untuk ditelusuri dan dibahas secara sistematis. Karena itu, penulis ingin membahas persoalan ini melalui sebuah karya/ tulisan ilmiah yang berjudul "*Public Speaking Dalam Perspektif Hadis*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis memberikan judul dalam penelitian ini: "*Public Speaking Dalam Perspektif Hadis*". Dengan Rumusan Masalah:

1. Bagaimana klasifikasi terkait hadis-hadis *public speaking*?
2. Bagaimana konsep *public speaking* dalam hadis?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan menghindari pembahasan menjadi terlalu luas, maka penulis perlu membatasinya. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Konsep *public speaking* akan diambil dari hadis-hadis yang telah ditelusuri dan di klasifikasikan.
2. Dalam pencarian hadis-hadisnya hanya merujuk pada hadis di dalam *Kutub Al-Tis'ah* yang meliputi kitab: Sahih Al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibnu Madjah, Musnad Ahmad Bin Hambal, Muwatha Malik, dan Sunan Ad-Darimi.

D. Tujuan

1. Mengidentifikasi konsep dasar *public speaking* yang ada dalam hadis.
2. Mengklasifikasikan hadis-hadis terkait *public speaking*.
3. Merumuskan hadis-hadis yang sudah diklasifikasi menjadi sebuah konsep *public speaking*.

E. Manfaat

1. Memberikan pemahaman akan konsep *public speaking* dalam hadis.
2. Bagi peneliti diharapkan dapat mengetahui konsep *public speaking* yang bersumber dari hadis, dan dapat mengaplikasikannya dalam ranah komunikasi publik.
3. Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan konsep *public speaking* khususnya dalam perpesktif hadis. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah/ sumbangsi terhadap khazanah kehadisan dan juga komunikasi.

F. Tinjauan Pustaka

Dari hasil studi di perpustakaan dan juga pengamatan, telah ditemukan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *public speaking*. Adapun beberapa review penelitian sebelumnya yang menjadi tinjauan penulis adalah:

Pertama, “Public Speaking Dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi Da’i”, jurnal yang ditulis oleh Siti Aisyah dari UIN Wali Songo Semarang.¹⁴ Dalam tulisan ini membahas tentang kontribusi *public speaking* terhadap kompetensi seorang dai, dengan adanya kemampuan *public speaking* atau ilmu tentang seni berbicara mampu menambah lancarnya kegiatan dakwah secara sempurna. Dan kemampuan *public speaking* yang dimaksud meliputi: Penguasaan berbagai teori, teknik, metode, karakter dan prinsip dalam *public speaking* sehingga seorang da’i mampu berbicara di depan mad’u dengan baik. Jadi yang dikaji dalam penelitian ini ialah menitik beratkan pada aspek kontribusi kemampuan *public speaking* bagi seorang da’i.

Kedua, “*Public Communication* Dalam Da’wah Islam”, jurnal yang ditulis oleh Uus Uswatusolihah sebagai dosen tetap di jurusan da’wah di STAIN Purwokerto.¹⁵ Di dalam tulisan ini membahas upaya agar ceramah/ pidato menjadi lebih efektif dengan cara pengalokasian prinsip-prinsip dan teori-teori dalam *public communication*. Karena jika dilihat dari proses komunikasinya, ceramah/ pidato agama pada dasarnya juga termasuk kedalam *public communication*, tapi hanya berbeda dalam tujuan dan isi pesannya saja. Jadi yang dikaji dalam penelitian ini ialah menitik beratkan mengenai bagaimana cara mengaplikasikan teori-teori yang sudah ada dalam *public speaking* tersebut di berbagai aktivitas ceramah/ pidato atau dakwah Islam, agar setiap aktivitas ceramah agama tidak hanya sekedar retorika namun penuh muatan di dalamnya.

¹⁴ Siti Aisyah, “Public Speaking Dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi Da’i,” *JURNAL ILMU DAKWAH*, Vol. 37, No.2, Juli – Desember 2017 : h., 198-214

¹⁵ Uus Uswatusolihah, “Public Communication Dalam Da’wah Islam”, *KOMUNIKA* Vol.4 No.2 Juni-Desember 2010, h., 357-370

Ketiga, “Menjadi Pembicara Yang Andal: Penomena Public Speaker, Antara Kebutuhan dan Trend”, jurnal yang ditulis oleh Ronny H. Mustamu Dosen UK Petra Surabaya.¹⁶ Dalam tulisan ini membahas bahwa *public speaking* tidak hanya kemahiran dalam berbicara saja, tapi telah menjadi satu kompetensi yang penuh akan syarat terintegrasinya unsur-unsur dalam diri public speaker yang meliputi 4 unsur yaitu : *skills, science, souls* dan *arts*. Jadi yang dikaji dari penelitian ini ialah berfokus pada upaya dalam mewujudkan tips dan konsep untuk membentuk keprofesionalan seorang public speaker.

Keempat, “Studi Tematik Hadis Tentang Etika Komunikasi”, skripsi yang ditulis oleh Ira Nur Azizah Dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁷ Penelitian ini termasuk dalam kategori Penelitian Pustaka (*Library Research*) dan metode yang digunakan ialah Metode *Maudhu’i* atau Tematik dan Sumber Hadis nya diambil dari kitab Kutub al-Sittah. Dalam tulisan ini membahas kajian tema-tema hadis mengenai etika dalam berkomunikasi. Hadisnya dicantumkan beserta penjelasan-penjelasan nya (mencakup terjemah, takhrij, syarah, asbabul wurud, analisis). Jadi yang dikaji dalam penelitian ini ialah berfokus pada penelusuran etika komunikasi yang terdapat dalam teks hadis.

Kelima, “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Berkomunikasi (Public Speaking) Pada Alumni Kahfi Motivator School Tangerang Selatan”, skripsi yang ditulis oleh Sari Maemunah dari Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁸ Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan korelasional. Kemudian penelitian ini juga difokuskan dengan dicarinya hubungan antara

¹⁶ Ronny H. Mustamu, “Menjadi Pembicara Yang Andal : Penomena Public Speaker, Antara Kebutuhan dan Trend”, *Jurnal Komunikasi Islam* Volume 02, Nomor 02, Desember 2012 : h., 210-215

¹⁷ Ira Nur Azizah, “Studi Tematik Hadis Tentang Etika Komunikasi”, (Skripsi Program Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h., iv

¹⁸ Sari Maemunah, “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Berkomunikasi (Public Speaking) Pada Alumni Kahfi Motivator School Tangerang Selatan”, (Skripsi Program Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h., i

kepercayaan diri dengan kemampuan berkomunikasi pada alumni kahfi motivator school, hubungan antara keduanya itu seperti apa. Dan dari hasil yang didapat menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari kepercayaan diri terhadap *communication skill*, dengan kesimpulan ketika kepercayaan diri seseorang semakin tinggi, maka kemampuan berkomunikasinya pun semakin bagus.

Keenam, “Manajemen Pelatihan Khitobah Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menjadi Muballigh Profesional Di Pondok Pesantren Salaf Tahfidz Al-Qur’an Al Arifiyyah Pekalongan”.¹⁹ Skripsi yang ditulis oleh Ainiatul Fuadiyah dari UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk mengetahui bagaimana manajemen Pelatihan *Khitobah* di Pondok Pesantren Al Arifiyyah, dengan fokus penelitian pada fungsi-fungsi manajemen yang diterapkan dalam kegiatan Pelatihan *Khitobah* dalam meningkatkan kemampuan santri menjadi muballigh professional di Pondok Pesantren Al-Arifiyyah Pekalongan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen Pelatihan *Khitobah* dalam Meningkatkan Kemampuan Santri menjadi Muballigh Professional telah berjalan secara baik. Hal ini dibuktikan dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang baik dalam pelatihan khitobah.

Ketujuh, “AMAR MA’RUF DAN NAHI MUNKAR (Suatu Pendekatan Hadis Dakwah dalam Perubahan Sosial)”, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Sabir dari UIN Makasar.²⁰ Dalam tulisan ini membahas, bahwa dengan berdasarkan pada tiga metode perubahan yaitu metode dengan tangan, lisan (Menyeru, memperingati dakwah) dan hati untuk melakukan amar ma’ruf nahi munkar dalam masyarakat bahwa amar ma’ruf dan nahi munkar bisa menyelamatkan

¹⁹ Ainiatul Fuadiyah, “Manajemen Pelatihan Khitobah Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menjadi Muballigh Profesional Di Pondok Pesantren Salaf Tahfidz Al-Qur’an Al Arifiyyah Pekalongan”. (Skripsi Program Sarjana, UIN Walisongo Semarang, 2015), h., i

²⁰ Muhammad Sabir, “AMAR MA’RUF DAN NAHI MUNKAR (Suatu Pendekatan Hadis Dakwah dalam Perubahan Sosial)”, *POTRET PEMIKIRAN* – Vol.19, No. 2, Juli - Desember 2015 : h., 9-24

orang tidak bersalah, orang bermaksiat dan juga orang lain yang taat dan istiqamah. Dimana fokus pada penelitian ini ialah pada bagaimana Nabi Muhammad melakukan perubahan sosial dalam masyarakat yang sudah berakar mengenai kemusyrikan, perjudian, dan moral, melalui perbuatan, perilaku dan ucapannya dengan menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar dengan suatu pendekatan dakwah pada masyarakat Jahiliyah Arab di Makkah waktu itu.

Kedelapan, “KONSEP DAKWAH MENURUT IMAM SYAHID HASAN AL BANNA (Kajian Amar Ma'ruf Nahi Munkar)”, skripsi yang ditulis oleh Jamilah dari IAIN Raden Intan Lampung.²¹ Dalam tulisan ini membahas pemikiran Imam Syahid Hasan Al Banna Mengenai aspek dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Dengan menelaah buku-buku yang dikarang oleh Imam Syahid Hasan Al Banna, menghasilkan sebuah pemahaman bahwa menurut Imam Syahid Hasan Al Banna, dakwah amar ma'ruf nahi munkar itu menentukan tagak dan robohnya jamaah itu sendiri, tak bisa islam itu tegak sendiri tanpa jamaah, dan tak bisa jamaah dibangun tanpa dakwah, maka dijadikanlah dakwah itu sebagai kewajiban yang vital bagi ummat islam, yang tak mungkin dan tak boleh diamanahkan kepada orang lain saja.

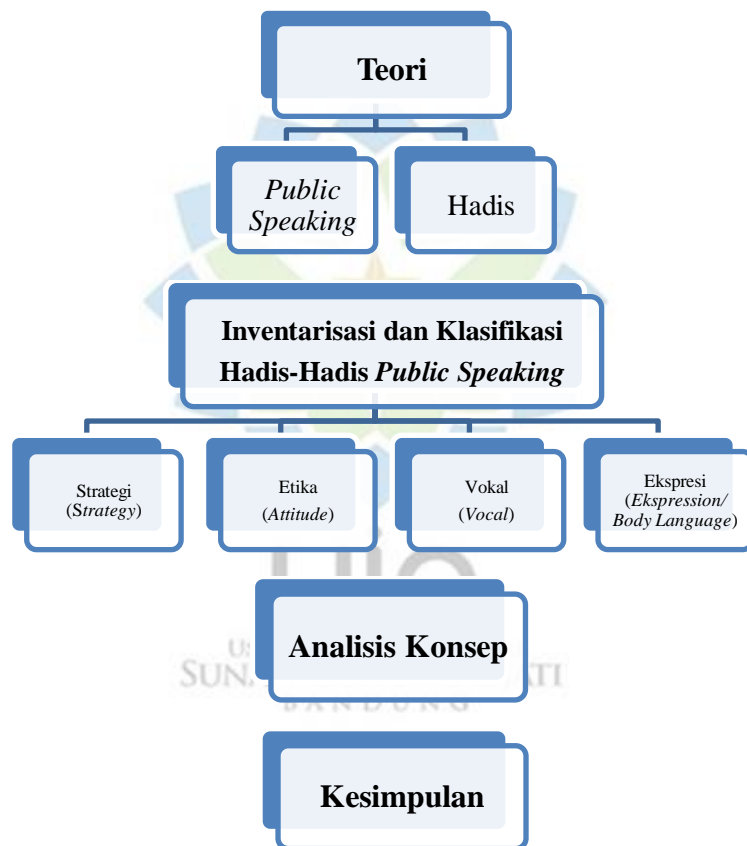
Setelah meninjau pustaka mengenai literatur yang membahas *public speaking* atau komunikasi publik, penulis belum mendapatkan pembahasan khusus mengenai *Public Speaking* dalam Perspektif Hadis, yang memaparkan konsep *public speaking* mencakup pengertian, metode, prinsip, manfaat, serta teknik-teknik dasarnya dalam hadis berdasarkan studi tematik dari kitab kutub al-sittah. Jadi rancangan ini merupakan pengembangan dari penelitian tentang public speaking secara umum pada penelitian sebelumnya dan menjadikan sebuah

²¹ Jamilah, “KONSEP DAKWAH MENURUT IMAM SYAHID HASAN AL BANNA (Kajian Amar Ma'ruf Nahi Munkar)”, (Skripsi Program Sarjana, IAIN Raden Intan Lampung, 2017), h., ii

inovasi baru dalam ranah penelitian hadis, dengan menggunakan metode tematik yang menspesifikasikan hadis-hadis mengenai *public speaking*.



G. Landasan Teori



Public speaking merupakan sebuah sarana dalam berkomunikasi, unsur-unsur dalam komunikasi terdiri dari komunikator, pesan, dan komunikan. Menurut *Harold Lasswell's Theory* menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* (Siapa, Mengatakan Apa, Melalui Saluran Apa, Kepada Siapa, Dengan Efek Apa), jawaban bagi pertanyaan Paradigmatik (*Paradigmatic Question*) Lasswell itu merupakan unsur-unsur proses komunikasi, yaitu: *Communicator* (Komunikator), *Message* (Pesan), *Media* (Media/ Sarana), *Receiver* (Komunikan/ Penerima), Dan *Effect* (Efek/ Dampak).²² Pengertian *public speaking* dalam bahasa Indonesia biasa diartikan dengan istilah “Berbicara depan umum/ publik/ orang banyak”. Kemudian secara spesifik Judy Pearson dan Paul Nelson mendefinisikan komunikasi publik atau *public speaking* sebagai proses penyampaian pesan untuk menimbulkan kesamaan makna dalam sebuah situasi dimana seorang sumber mantransmisikan sebuah pesan kesejumlah penerima pesan yang memberikan umpan balik berupa pesan atau komunikasi nonverbal dan terkadang juga berupa tanya jawab (Pearson, 2009 : 20). Kemudian dalam pengertian lain dijelaskan bahwa komunikasi publik adalah pertukaran pesan dengan sejumlah orang yang berada dalam sebuah organisasi atau di luar organisasi, baik secara tatap muka atau melalui media.²³ Dalam komunikasi publik, isi pesan (pembicaraan) harus disesuaikan dengan kapasitas intelektual dari *audience* agar tercapainya pemahaman yang maksimal. Dalam konsep *public speaking* terdapat teknik-teknik dasar *public speaking* di dalamnya. Di buku “Enjoy Public Speaking”, ada tiga hal yang mesti diperhatikan ketika *Delivery* (Teknik Penyampaian) dalam *public speaking*, yaitu: 1. Etika (*Attitude*) yang meliputi: *Intuisi, Style, Selera, Sopan santun, dan perkataan yang baik* (tidak sebaliknya) 2. Vokal (*Vokal*) yang meliputi: Emosi (*Smiling Voice*), Artikulasi

²² Onong Uchjana Effendy, *ILMU, TEORI, DAN FILSAFAT KOMUNIKASI* (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 2003), h., 253

²³ Arni Muhammad, *KOMUNIKASI ORGANISASI* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h., 7.

(*Clarity*), Intonasi, Aksentuasi (*Accentuation/ Emphasis*), dan *Verbal Filler*. 3. Bahasa Tubuh/ Ekspresi (*Body Language/ Expression*) yang meliputi: *Open Body Posture, Eye Contact, Hand Gesture, Emosi (Smiling Face), Spirit, Antusias, dan Perasaan* (DJ Arie: 2019). Dan tambahan berdasarkan sumber lainnya²⁴ ada Strategi (*Strategi*) dalam *public speaking* yang meliputi beberapa strategi komunikasi dalam melakukan kegiatan *public speaking* seperti strategi dalam menyiapkan materi dengan baik, serta persiapan sebelum melakukan kegiatan *public speaking*. Kemudian selain teknik-teknik tersebut juga masih ada beberapa teknik lainnya seperti teknik membuka dan menutup *public speaking*, penguasaan audiens, improvisasi, dan masih ada beberapa istilah lainnya dalam teknik *public speaking* yang insyaallah akan diperjelas pada bahasan di bab II.

Kemudian dalam konsep *public speaking* juga tidak hanya menyangkut teknik, tapi juga mencakup yang lainnya seperti pengertian, metode, manfaat, dan karakteristik. Konsep *public speaking* tersebut bisa dicari di dalam teks hadis. Hadis adalah segala berita yang berkenaan dengan sabda, perbuatan, taqrir, dan hal ihwal nabi muhammad saw.²⁵ Kedudukan hadis yakni sebagai sumber hukum islam ke dua setelah al-qur'an. Hal apapun umat islam pasti merujuk kepada dua sumber tersebut khususnya hadis, karena salah satu dari fungsi hadis adalah sebagai penjelas (bayan) bagi al-qur'an bahkan sumber rujukan dalam hal berkegiatan (termasuk dalam kegiatan *public speaking*).

Dengan menggunakan (Teori) petunjuk & ketentuan umum untuk memahami hadis (Yusuf Qardhawi: Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw), yang meliputi beberapa pendekatan diantaranya: menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama, memahami hadis dengan cara mempertimbangkan situasi dan kondisi ketika diucapkan, tujuannya, serta memastikan makna (kajian bahasa) dan

²⁴ Siti aisyah, "Public Speaking Dan Kontribusinya Dalam Kompetensi Da'i," *JURNAL ILMU DAKWAH*, Vol.7, No.2, Juli - Desember 2017, h., 203

²⁵ Agus Suyadi, *ULUMUL HADIS* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h., 17

konotasi kata-kata dalam hadis,²⁶ Hadis-hadis *public speaking* akan ditelusuri, diklasifikasi, dianalisis, dan dirumuskan menjadi sebuah konsep *public speaking* dalam hadis. Dalam memahami hadis-hadisnya ditambah juga dengan teori syarah hadis. Dimana “Syarah Hadis” adalah untuk menjelaskan kesahihan dan kecacatan sanad beserta matan hadis, menjelaskan makna-maknanya, dan mengeluarkan hukum beserta hikmahnya.²⁷ Dengan definisi tersebut, kegiatan syarah hadis secara garis besar meliputi: Menjelaskan kualitas hadis baik dari sisi sanad atau matan, menguraikan makna (kajian bahasa) dan maksud hadis, serta mengungkap hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Dan berdasarkan telaah landasan teori diatas, dengan adanya hadis-hadis mengenai *public speaking*, penulis berasumsi bahwa konsep *public speaking* ada dan bisa ditelusuri dalam teks hadis, serta bisa dirumuskan menjadi sebuah konsep “*Public Speaking*” dalam hadis.

H. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode tertentu dan penulis membatasinya kepada beberapa bagian, yaitu: Sumber data. Dalam melakukan penelitian dan pengkajian terhadap konsep dasar *public speaking*, penulis sepenuhnya melakukan studi kepustakaan (*Library Research*), begitupun dalam pengkajian hadis-hadisnya. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada, sehingga diperoleh data-data yang diperlukan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan.²⁸ Kemudian sebagai langkah awal dalam penelitian ini, yang pertama melakukan penelusuran terhadap materi-materi kajian yang akan diambil dari data kepustakaan yang meliputi: data primer atau utama, atau juga sekunder. Untuk data primer yaitu kitab

²⁶ Yusuf Qardhawi, *BAGAIMANA MEMAHAMI HADIS NABI*, Trans. Muhammad Al-Baqir “Kayfa Nata’ammal As-Sunnah An-Nabawiyah” (Bandung: Karisma, Cet. 5 1997), h., 106-196

²⁷ Mujjo, *METODOLOGI SYARAH HADIS* (Bandung: ZIP Books, 2017), h., 7

²⁸ M. Nazir, *METODE PENELITIAN* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), h., 27

hadis (*kutub al-sittah*) yang menghimpun hadis-hadis *public speaking*, kemudian disertakan juga kitab syarahnya. Sedangkan untuk sumber sekunder diambil dari karya ilmiah seperti artikel, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, ataupun buku-buku, majalah, website yang memang relevan dengan tema hadis yang akan diteliti oleh penulis.

Dalam metode analisis datanya, penulis menggunakan Metode *Deskriptif*. Metode *Deskriptif* adalah suatu metode yang digunakan untuk memaparkan atau menganalisis suatu hasil penelitian namun tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.²⁹ Sedangkan pengertian dari analisis adalah dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah penyelidikan akan suatu peristiwa (perbuatan, karangan, dan sebagainya), untuk mengetahui keadaan/ kondisi yang sebenarnya (sebab dan sebagainya).

Kemudian dalam metode pengumpulan data, penulis menggunakan Metode Tematik (*Maudhu'i*). Metode Tematik ini merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam penelitian kajian hadis. Yang mana metode *Maudhu'i* adalah metode yang digunakan dalam pembahasan suatu penelitian yang sesuai dengan tema dari beberapa kitab hadis atau yang bisa disebut cara *Jam'u Al-Riwayah* atau mengumpulkan beberapa hadis dalam satu tema.³⁰ Hadis-hadis mengenai satu topik pembahasan dihimpun (diinventarisir) dan diklasifikasikan, kemudian menganalisis dan memberikan penjelasan terhadapnya. Maka pada penelitian ini, hadis-hadis yang berkenaan dengan *public speaking* yang terdapat dalam *Kutub Al-Sittah* coba penulis himpun dan klasifikasikan, kemudian menganalisis, memberi penjelasan, dan menarik sebuah kesimpulan.

²⁹ M. Nazir, *METODE PENELITIAN* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), h., 63

³⁰ Ali Mustafa Yaqub. "Cara Benar Memahami Hadis." h. 135-136 dalam sebuah jurnal Muhammad Asriady. "Metode Pemahaman Hadis". *Jurnal Ekspose*. Institute Parahikma Indonesia (IPI), Indonesia. Vol. 16, No. 1, Januari-Juni 2017

Dalam hal ini penulis memaparkan beberapa data yang tersedia berupa hadis-hadis tentang *public speaking*, mengklasifikasikan serta menafsirkannya. Adapun langkah-langkah (Metode *Maudhu'i*) dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut.³¹

1. Mengumpulkan riwayat hadis dalam tema yang sama.
2. Mengkritisi riwayat-riwayat tersebut dengan cara menyeleksi yang sahih dari yang dhaif.
3. Mengambil riwayat yang sahih dalam hadis tersebut dan meninggalkan riwayat yang tidak sahih, mengambil hadis yang berlaku (*ma'mul*) dan meninggalkan hadis yang sudah tidak berlaku (*ghair ma'mul*), misalnya hadis-hadis yang telah dinasakh.
4. Mengambil teks-teks hadis yang petunjuk maknanya jelas, lalu menyeleksinya dari teks-teks hadis yang petunjuk maknanya tidak jelas.
5. Menafsirkan teks-teks hadis yang masih belum jelas petunjuk maknanya (apabila masih ada) dengan teks-teks hadis yang lebih jelas petunjuk maknanya, berdasarkan kaidah: “Lafadz yang jelas dapat menafsirkan lafadz yang tidak jelas.”

Dalam penelusuran hadisnya dilakukan secara digital melalui aplikasi kitab hadis sesuai pencarian dengan menggunakan kata kunci terkait dalam matan hadis-hadis *public speaking* yang akan diteliti. Setelah itu dilanjutkan dengan penghimpunan (inventarisasi) dan klasifikasi hadis-hadis berdasarkan sub tema *public speaking* yang ada. Pada kali ini, penelusuran hadis menggunakan tiga aplikasi hadis yaitu: Lidwa Pustaka Hadis, al-Makatabah al-Syamilah, dan al-Maushu'ah al-Hadis. Untuk melakukan proses takhrijnya pun penulis menggunakan ketiga aplikasi hadis tersebut (Takhrij Digital). Kemudian setelah

³¹ Ali Mustafa Ya'qub, *CARA BENAR MEMAHAMI HADIS* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019), h., 135-136

berhasil menghimpun dan mengklasifikasikan hadis-hadisnya, selanjutnya ialah melakukan telaah terhadap hadis pada aspek kualitas hadis, dilanjut telaah matan hadis pada aspek terjemah, kosa kata (kajian bahasa) dan syarah hadisnya. Setelah analisis itu semua kemudian penulis memberikan pandangan dan memberikan sebuah kesimpulan berupa rumusan konsep *public speaking* yang terdapat dalam hadis-hadis tersebut.

Dan yang terakhir, dalam penulisan skripsi ini mengacu pada buku Panduan/ Pedoman Penulisan Skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2019, dan juga dilengkapi dari hasil pemahaman materi yang dipaparkan oleh para dosen mata kuliah metodologi penelitian di kelas.

I. Sistematika Penulisan

Dengan harapan agar pembahasan ini berjalan sistematis serta menghasilkan sebuah skripsi yang menyeluruh dan komprehensif, maka penelitian ini dibagi kedalam beberapa sub dan juga cakupan bab. Penulis mengklasifikasikan tulisan ini kedalam lima bab.

Bab pertama memuat gambaran umum penelitian skripsi ini yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfa'at, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Selanjutnya pada bab kedua penulis akan menguraikan tinjauan umum mengenai konsep dasar *publik speaking* dan hadis. Pada bab ini memuat pembahasan mengenai pengertian *public speaking*, sejarah dan perkembangan *public speaking*, karakteristik *public speaking*, metode *public speaking*, teknik dasar *public speaking*, dan manfaat dari *public speaking*, serta tinjauan umum mengenai hadis yang meliputi: pengertian hadis, komponen-komponen dalam hadis, kedudukan dan fungsi hadis, pembagian dan kehujjahan hadis, serta sejarah dan perkembangan hadis.

Pada bab ketiga, penulis mulai masuk kedalam pembahasan inti dari penelitian ini. Yaitu inventarisasi dan klasifikasi hadis-hadis *public speaking* dari kitab kutub al-sittah. Mulai dari penelusuran (Berdasarkan kosakata terkait *public speaking*), penghimpunan (inventarisasi) dan pengklasifikasian hadis-hadis berdasarkan sub tema *public speaking* diantaranya: strategi, etika, teknik vokal, dan ekspresi dalam *public speaking*, kemudian akan dicantumkan juga ‘Takhrij’ hadisnya secara singkat.

Pada bab keempat merupakan analisis konsep setiap hadisnya dimana hadis-hadis dianalisis dari segi makna lafadz, syarah hadis, korelasi hadis satu dengan yang lainnya, serta pandangan penulis dengan menggunakan sudut pandang teori *public speaking*. Setelah itu barulah akan dirumuskan konsep dasar *public speaking* dari hasil analisis hadis-hadis *public speaking* tersebut (dari teks ke konteks).

Kemudian pada kelima/ terakhir adalah bagian penutup. Dimana pada bab ini memuat kesimpulan (korelasi dengan pertanyaan pada rumusan masalah) beserta saran-saran terhadap dunia akademik, agar meneliti lebih dalam dan spesifik berkaitan dengan tema yang sama. Dan yang terakhir dalam ialah daftar pustaka beserta lampiran-lampiran. Dimana daftar pustaka ini menjadi rujukan bagi penulis dalam pembuatan skripsi ini.